

---

## PERGESERAN NILAI ORANG TUA DI KALANGAN ETNIS SUKU BATAK TOBA

**Endang Simanjuntak, Maria Stefany Glorya Manurung**

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Email: [endang20082000@gmail.com](mailto:endang20082000@gmail.com), [maria Stefany mnrng14@gmail.com](mailto:maria Stefany mnrng14@gmail.com)

---

### ABSTRAK

**Kata Kunci:**  
peran, lansia dan  
etnis batak

Perkembangan pergeseran nilai pada lansia di budaya batak toba penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. menurut sugiono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara kombinasi dan analisis data bersifat induktif. menurut poerwandari, penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data deskriptif, seperti transkripsi wawancara dan observasi. kirk dan miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai cara untuk melakukan pengamatan langsung terhadap individu dan berhubungan dengan orang-orang tersebut untuk memperoleh data yang telah mereka ekstrak. alasan menggunakan metode ini adalah karena penelitian ini ingin mengetahui fenomena yang ada dan kondisi alam, bukan dalam kondisi terkontrol, laboratorium atau eksperimental. selain itu, karena peneliti perlu terjun langsung ke lapangan dengan objek penelitian, maka penelitian kualitatif deskriptif lebih tepat digunakan. Hasil dalam penelitian ini adalah dalam keluarga batak toba, anak-anak adalah kekayaan yang sangat berharga, hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan yang diajukan bukanlah berapa banyak kekayaan, apa kedudukannya, tetapi pertama-tama jumlah anak. 2 seperti yang digambarkan oleh geertz, hubungan antara anak-anak dan orang tua mereka semakin goyah yang disebabkan oleh kaburnya kemampuan keluarga. menurut goleman zaman yang sedang berjalan dipandang telah menyelamatkan masyarakat batak toba seperti zaman dahulu. hal ini muncul karena agak didasarkan pada mentalitas negatif dan cara berperilaku yang mereka tunjukkan secara konsisten yang semakin meninggalkan sisi positif karakter. saat ini sifat-sifat yang semula dianggap terhormat telah kehilangan arti pentingnya, karena tidak mendapat dukungan dan pengakuan dan umumnya tidak dipatuhi sebagaimana mestinya karena perubahan cara berperilaku individu.

### ABSTRACT

**Keywords:**  
role, elderly and  
ethnic Batak

*the development of value shifts in the elderly in Batak Toba culture. This study uses a qualitative descriptive method. according to Sugiono, qualitative research is research that places the researcher as the key instrument, data collection techniques are carried out in combination and data analysis is inductive. According to Poerwandari, qualitative research produces and processes descriptive data, such as interview transcriptions and observations. Kirk and Miller define qualitative research as a way to make direct observations of individuals and relate to these people to obtain the data they have extracted. The reason for using this method is because this research wants to know the existing phenomena and natural conditions, not in controlled, laboratory or experimental conditions. In addition, because researchers need to go directly to the field with the object of research, descriptive qualitative research is more appropriate to use. The results in this study are in the Batak Toba family, children are a very valuable wealth, this shows that the question asked is not how much wealth, what position, but first the number of children. 2 As Geertz describes, the relationship between children and their parents is increasingly shaky due to the blurring of family abilities. According to Goleman, the current era is seen as having saved the Batak Toba people as in the past. this arises because it is somewhat based on a negative mentality and the way they behave consistently shows that increasingly leaves the positive side of the character. At present, traits that were previously considered honorable have lost their importance, because they do not receive support and recognition and are generally not obeyed properly due to changes in the way individuals behave.*

## PENDAHULUAN

Dalam tuntunan hidup, budaya Batak Toba melatih kaumnya untuk senantiasa menghormati dan melayani orang tuanya dengan menghargai pemerintahan orang tuanya (Santoso, 2010). Keluarga Batak Toba berperan besar dalam memberikan arahan hidup kepada anak-anak muda sehingga standar keluarga dapat terus dipertahankan tanpa tergoyahkan oleh perkembangan zaman. Dalam keluarga Batak Toba, anak-anak adalah kekayaan yang sangat berharga, hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan yang diajukan bukanlah berapa banyak kekayaan, apa kedudukannya, tetapi pertama-tama jumlah anak. Sesuai dengan asumsi anak-anak dicirikan sebagai sumber wali untuk masa depan mereka sehingga anak memiliki kewajiban untuk selalu berkomitmen kepada orang tua mereka (Widyartanti, 2012).

Terlepas dari apakah Anda sangat kaya, bagaimana anak-anak Anda akan berurusan dengan Anda tidak akan dikembalikan dengan uang tunai Anda" (Geertz, 1985). Kehadiran anak-anak sangat dinanti dalam keluarga, jadi penting untuk menumbuhkan rasa hormat. mentalitas terhadap individu Batak Toba sejak remaja melalui sekolah keluarga.2 Seperti yang digambarkan oleh Geertz, (1985), pelatihan dilakukan melalui tiga sentimen yang dikemukakan oleh remaja Batak Toba dalam keadaan yang membutuhkan sikap belajar yang hormat, khususnya wedi, isin, dan ragu-ragu. Purwadi dan Dwiyanto (2006) mengungkapkan bahwa rasa hormat diharapkan dapat mengingatkan anak-anak untuk selalu memiliki rasa hormat, cinta, cinta orang tua sampai akhir zaman. Wali adalah individu yang "lebih berpengalaman" untuk memberikan aturan hidup yang bijaksana kepada keluarga mereka.

Dalam keluarga Batak Toba, mereka juga diperlihatkan bagaimana bermoral; wacana yang halus, orang yang terhormat, mentalitas yang ramah untuk mengetahui derajat bahasa. Namun, setelah beberapa waktu dan perkembangan zaman, keluarga dengan landasan sosial Batak Toba mengalami konflik dalam kualitas kehormatan mereka, termasuk moral terhadap orang tua mereka. Seiring berjalannya waktu, individu Batak Toba saat ini mengalami perubahan moral dalam mengartikan wali dalam hidupnya. Arus modernisasi telah mengubah cara berperilaku anak muda kepada orang tuanya mengenai nilai-nilai, budaya dan desain, termasuk cara hidup tanpa henti tentang wali. Di zaman yang canggih dan bergerak cepat ini, perubahan dengan cepat bergulir dan menyentuh semua bagian andalan kehidupan sehari-hari. Hubungan antara anak-anak dan orang tua mereka semakin goyah yang disebabkan oleh kaburnya kemampuan keluarga (Ihromi, 2004).

Menurut Goleman (2000) zaman yang sedang berjalan dipandang telah menyelamatkan masyarakat Batak Toba seperti zaman dahulu. Hal ini muncul karena agak didasarkan pada mentalitas negatif dan cara berperilaku yang mereka tunjukkan secara konsisten yang semakin meninggalkan sisi positif karakter. Kebiasaan di masyarakat saat ini sudah mulai terhimpit dan terbubarkan karena pesatnya perkembangan inovasi data dan media (Endraswara, 2006). Hubungan antara anak-anak dan orang tua mereka harus baik dengan memberikan kasih sayang kepada orang tua mereka seperti ketika mereka masih kecil. Saat ini sifat-sifat yang semula dianggap terhormat telah kehilangan arti pentingnya, karena tidak mendapat dukungan dan pengakuan dan umumnya tidak dipatuhi sebagaimana mestinya karena perubahan cara berperilaku individu. Hal ini sesuai penelitian Indati dan Ekowarni (2006) yang mengungkapkan bahwa anak muda Batak Toba sering melakukan penyimpangan-penyimpangan yang bertentangan dengan kualitas sosial Batak Toba.

Bentuk penyimpangannya adalah seperti apatis terhadap nasehat yang diberikan oleh orang tuanya dan ketidakharmonisan dalam hubungan antara anak dan orang tuanya yang menyebabkan keluarga tidak sering memikirkan nasib orang tuanya. Hubungan antara anak dan wali yang seharusnya menjaga kesepakatan keluarga dengan rasa hormat dan

komitmen kepada wali kini menjadi kabur. Pembinaan ikatan kekeluargaan dalam keluarga Batak Toba memiliki tujuan adanya bantuan pemerintah terhadap wali yang telah memasuki usia lanjut. Dimana 4 dengan alasan bahwa keluarga merupakan tumpuan wali tua dalam menghabiskan masa tuanya. Keluarga memastikan dirasakan oleh wali untuk memberikan rasa aman di usia lanjut dengan tujuan agar kebutuhan mereka terpenuhi. Seperti halnya keluarga terhadap wali, termasuk orang Batak Toba, merawat wali juga sangat tinggi, sehingga tidak ada keharusan bagi keluarga Batak Toba untuk menempatkan orang tuanya di panti jompo. Wali selalu berada di tengah-tengah keluarga.

Namun demikian, wali dari keluarga Batak Toba juga memiliki kehormatan tersendiri dalam hal mereka dapat menghargai usia lanjut meskipun relatif sedikit wali keluarga Batak Toba yang tinggal masing-masing di tengah anak-anak mereka, biasanya wali tinggal di tempat di mana mereka dilahirkan. sampai mereka menggigit debu. Salim, 2006). Saat ini yang terjadi adalah ada orang Batak Toba yang tak henti-hentinya meninggalkan orang tuanya di panti jompo, salah satunya di Kota BATAM yang dipandang sebagai pusat kebudayaan Batak Toba. Kelompok masyarakat tersebut sampai saat ini belum dapat dipilah sebagai masyarakat konvensional, namun telah didelegasikan sebagai masyarakat terdepan yang terkena imbas arus modernisasi yang telah memasuki kehidupan mereka. Kota BATAM a yang seharusnya menjadi gambaran perlindungan budaya Batak Toba dalam nilai komitmen terhadap wali, kini telah mengurangi nilai-nilai kehormatan wali.

Dinas Sosial Provinsi Kepri untuk melakukan Program Program Pendampingan dan Pelayanan Lanjut Usia di lingkungan keluarga ( Homecare ).Dinas Sosial Provinsi Kepri memberikan bantuan dalam menjalankan Program Pelayanan Harian Lanjut Usia ( Day Care ).Program pelayanan harian lanjut usia (Day Care ) memiliki tujuan untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan dan pengembangan potensi para lansia dengan melakukan berbagai aktifitas sehingga para lanjut usia dapat menikmati hidup dengan lebih berguna dan memiliki ketentraman lahir dan bathin.

kasus yang berhubungan besar secara konsisten, bisa dikatakan wali lama mengalami penurunan bantuan sosial dan primer pemerintah. Menyinggung informasi lama yang disampaikan ke panti jompo yang secara konsisten menjelma menjadi salah satu penanda yang menunjukkan kekhasan gerak gerik wali di mata masyarakat. Dampak dari kemajuan inovasi dan ilmu pengetahuan juga membuat pemikiran masa kini untuk berpikir untuk segala maksud dan tujuan dengan segala sesuatu tergantung pada inovasi modern yang membentuk kecurigaan bahwa kebutuhan hidup harus dipenuhi tanpa masalah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara kombinasi dan analisis data bersifat induktif. Menurut Poerwandari, penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data deskriptif, seperti transkripsi wawancara dan observasi. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai cara untuk melakukan pengamatan langsung terhadap individu dan berhubungan dengan orang-orang tersebut untuk memperoleh data yang telah mereka ekstrak.

Alasan menggunakan metode ini adalah karena penelitian ini ingin mengetahui fenomena yang ada dan kondisi alam, bukan dalam kondisi terkontrol, laboratorium atau eksperimental. Selain itu, karena peneliti perlu terjun langsung ke lapangan dengan objek penelitian, maka penelitian kualitatif deskriptif lebih tepat digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Makna Kualitas Orang Tua dalam Sudut Pandang Keluarga

Usia lanjut adalah fase terakhir dari rentang peningkatan manusia. Usia lanjut sering kali diartikan sebagai masa kemunduran. Semakin panjang usia seseorang, sesuai dengan usia tubuhnya, maka akan semakin banyak pula ia mengalami kemalangan fisik dan mental. Memang, orang tua akan terlihat kusut di kulitnya, rambutnya akan menjadi putih dan sedikit, kemampuan lima deteksi akan berkurang, dan ia akan mencoba dan rentan terhadap penyakit karena kerangka pengamannya mulai berkurang. Sementara itu, secara mental, seorang individu tua mulai mengalami penurunan kognitif, dibatasi dalam menyelesaikan latihan baik di dalam maupun di luar rumah, menghadapi kelelahan dan bahkan keputusan. Tua juga disebut sebagai usia cemerlang karena tidak semua orang bisa sampai pada usia tersebut, sehingga yang tua perlu perawatan, baik promotif maupun preventif sehingga dapat menempuh usia yang cemerlang dan menjadi tua yang berharga dan ceria (Maryam, 2008). Suardiman (2011) menyatakan bahwa semua makhluk hidup memiliki siklus kehidupan dari hari ke hari menuju usia lanjut yang dimulai dengan interaksi kelahiran, kemudian, pada saat itu, berkembang menjadi dewasa, dan meniru, kemudian menua secara signifikan dan pada akhirnya akan mewariskan. .

Sebagian dari tugas-tugas formatif dari yang lama termasuk menyesuaikan diri dengan pensiun yang akan membawa gaji keluarga berkurang. Selain itu, yang lama juga harus sesuai dengan meninggalnya seorang kaki tangan (Hurlock, 1999). Tua adalah fase di mana satu atau pasangan mulai memasuki masa pensiun sampai salah satu kaki tangan menggigit debu. Pada tahap ini, tugas-tugas formatif keluarga tua adalah untuk mengikuti tindakan hidup yang menyenangkan, menyesuaikan diri dengan mata pencaharian yang menurun, menjaga ikatan keluarga antargenerasi, melanjutkan upaya untuk memahami realitas mereka, dan menggabungkan kehidupan (Ali, 2009).

Namun, ada hal-hal yang juga dianggap oleh orang tua yang hidup sendiri atau bersama pasangan, sebagai kebrutalan dan ketidakpedulian tertentu. Komisi Umum untuk Orang Tua menyatakan bahwa masalah kritis bagi penduduk lama adalah kehadiran orang-orang tua yang miskin, diabaikan, cacat, dan menghadapi demonstrasi kekejaman. Pada tahun 1991, jumlah orang tua terlantar diperkirakan 1.811.484. Untuk sementara, batas Rumah Sosial Tresna Werdha (PSTW) umumnya masih sedikit ([www.studikultur.wordpress.com](http://www.studikultur.wordpress.com), 2010). Bagi pasangan yang sudah menikah yang masih hidup masing-masing, itu berarti bahwa mereka akan menghadapi usia lanjut dan kemunduran yang pasti akan terjadi. Semakin berpengalaman usia, pasangan akan semakin menua juga. Hal ini menyebabkan perubahan pada pasangan yang mengalami kemajuan dalam tahun, bahkan pasangan yang sudah menikah pun akan mengalami penurunan kemampuan fisik dan mental mereka. Keadaan sekarang ini sebenarnya harus diperhatikan oleh pasangan suami istri yang sudah lanjut usia agar memiliki pilihan untuk menjalani kehidupan dengan efektif.

Keluarga, khususnya wali, secara tidak langsung mengalami siklus eksternalisasi yang terkait dengan kehadiran anak tunggal mereka. Interaksi eksternalisasi yang mereka alami adalah pengakuan bahwa mereka adalah keluarga dengan hanya anak-anak yang mengalami proses pengakuan dan signifikansi terhadap apa yang mereka alami terkait dengan kehadiran anak tunggal. Siklus pembuktian yang membedakan menimbulkan penjelasan yang signifikan di mana pasangan memilih untuk memiliki anak tunggal secara sadar atau tidak terduga. Pernikahan erat kaitannya dengan kehadiran anak muda.

Kehadiran anak-anak itu sendiri juga terkait dengan pilihan yang diambil oleh wali dalam menjalankan tugasnya sebagai wali dan pasangan yang memiliki anak. Masyarakat dapat diibaratkan sebagai sebuah lembaga yang memiliki sekumpulan nilai dan standar

serta pedoman ramah yang mengatur cara berperilaku individu. Siklus regulasi ini digariskan oleh pembentukan realitas sosial objektif di mana kehadirannya mengatur pandangan dan perilaku orang. Siklus ini disebut objektivasi. kerabatnya. Sosialisasi menerapkan kualitas dan standar yang berbeda yang akan bertindak sebagai aturan untuk perilaku individu dalam bertindak dan memutuskan. Dunia institusional berubah menjadi gerakan manusia yang tereksternalisasi. Dunia sosial objektif tidak dapat dipisahkan dari semua aktivitas manusia. Siklus sistematisasi ini ditunjukkan dengan terbentuknya realitas sosial yang objektif dimana kehadirannya mengatur pandangan dan perilaku orang. Siklus ini disebut objektivasi. kerabatnya. Sosialisasi tersebut menerapkan kualitas dan standar yang berbeda yang akan bertindak sebagai aturan bagi perilaku individu dalam bertindak dan memutuskan.

Dunia institusional berubah menjadi gerakan manusia yang digeneralisasikan. Dunia sosial objektif tidak dapat dipisahkan dari semua aktivitas manusia. Siklus standarisasi ini digambarkan dengan pembuatan realitas sosial objektif di mana kehadirannya menguasai pandangan dan perilaku orang. Siklus ini disebut objektivasi. kerabatnya. Sosialisasi tersebut menerapkan kualitas dan standar yang berbeda yang akan bertindak sebagai aturan bagi perilaku individu dalam bertindak dan memutuskan. Dunia institusional berubah menjadi gerakan manusia yang digeneralisasikan. Dunia sosial objektif tidak dapat dipisahkan dari semua aktivitas manusia. Dunia institusional berubah menjadi tindakan manusia yang tereksternalisasi. Dunia sosial objektif dapat t diisolasi dari semua latihan manusia. Dunia institusional berubah menjadi gerakan manusia yang digeneralisasikan. Dunia sosial objektif tidak dapat dipisahkan dari semua aktivitas manusia.

## **B. Jenis perubahan kualitas sosial Batak Toba menjadi wali**

Perjuangan yang lebih tua dalam membesarkan dan benar-benar fokus pada anak-anak mereka, di tengah keadaan mekanis yang kurang pada saat itu, harus dihargai. Tentu saja sulit, terutama bagi orang tua yang memiliki banyak anak karena dulu mereka memang memegang pedoman banyak anak, setumpuk makanan. Ada banyak kisah di mana mereka harus mengorbankan masa kecil mereka dan berjuang dengan penuh semangat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Misalnya, berjalan beberapa kilometer untuk menawarkan ke pasar, tanpa henti berkultivasi namun menggunakan kerangka biasa yang menghabiskan banyak energi. Mengingat pertempuran, yang lebih tua harus memesan hak istimewa untuk kehidupan yang adil dan makmur. Sayangnya, masih banyak orang tua yang merasakan berbagai kesulitan di usia lanjut. Salah satu hal yang paling menyedihkan adalah bahwa para wali tua ditinggalkan oleh anak-anak mereka. Beberapa kali di media viral untuk orang tua yang tidak ditangani mengingat anak-anak mereka sedang bekerja, di Tiktok juga biasa mengalir rekaman orang tua yang tidak memiliki rumah, orang tua yang perlu mencari atau menawarkan untuk bertahan hidup.

Ada kebenaran bahwa orang tua dapat menangani sepuluh anak, tetapi sepuluh anak tidak benar-benar siap untuk berurusan dengan satu orang tua. Kalimat ini muncul karena fakta bahwa banyak anak muda tampaknya sering kurang memikirkan orang tua karena berbagai faktor. Kesibukan kerja sehingga tidak punya waktu dalam banyak kasus disalahkan, sehingga wali tidak fokus pada penyakit mereka, jarang dikunjungi dan umumnya akan diabaikan. Selain itu, kondisi keuangan yang rendah di sana-sini menyebabkan anak-anak merasa kehilangan untuk memberikan harta kepada orang tua mereka. Selanjutnya, sebagian orang tua terpaksa bekerja di tengah kondisi tubuh yang umumnya tidak berdaya. Selain upaya pendampingan yang dilakukan oleh otoritas publik untuk menggarap bantuan pemerintah bagi orang tua, anak-anak harus bertanggung jawab atas kedewasaan orang tua.

Tidak jarang keluarga kesal dengan orang tua karena sifat kekanak-kanakan mereka. Seiring dengan penurunan kemampuan mental dan kondisi medis yang sering muncul, dapat terjadi perubahan perilaku dan karakter pada lansia. Ini membuat kunjungan ulang yang lama menjadi anak-anak dan pergi sesuka mereka. Latihan yang sangat mirip itu juga bisa membuat mereka kelelahan sehingga berusaha tampil menonjol. Disposisi ini kadang-kadang menyebabkan orang-orang di sekitar mereka meledak-ledak, sehingga mereka mengucapkan kata-kata yang membuat suasana hati yang lama menjadi buruk. Padahal kita yang masih benar-benar dan secara intelektual sehat harus selalu mencari tahu kondisi mereka. Cobalah untuk tidak lelah karena pekerjaan menjadi pembelaan untuk menegur atau mengabaikan yang lebih tua.

Orang-orang juga kadang-kadang tidak melihat nilai dalam perasaan dan kehadiran yang lama. Mereka biasanya akan dianggap tidak berguna karena mereka saat ini tidak siap untuk bekerja, terutama yang lebih tua yang sering dianggap sebagai beban. Ibadah Silaturahmi mengungkapkan bahwa yang lebih tua bukanlah beban. Pengalaman, informasi, dan model mereka dapat mewariskan etika ke masa depan. Dengan warisan yang diberikan, itu berubah menjadi modal untuk usia yang sedang berlangsung untuk mengawasi peningkatan dengan mendapatkan dari pertemuan sebelumnya dengan yang lebih tua.

Apa yang benar-benar dibutuhkan oleh yang lebih tua, yang lebih tua benar-benar membutuhkan bantuan individu yang tinggal bersama mereka. Mereka membutuhkan waktu dan perhatian dari keluarga mereka. Banyak orang yang lebih tua merasa bahwa hidup sudah tidak berguna, tetapi sebagai sebuah keluarga kita harus sering memberikan kalimat yang baik, mendapatkan sedikit jarak untuk berbicara, dan menunjukkan kehangatan kepada mereka. Jika Anda terlalu sibuk karena pekerjaan, memanfaatkan layanan seseorang untuk benar-benar fokus pada yang lama lebih baik daripada meninggalkannya. Namun, meskipun ada tugasnya, bukan berarti kita tidak perlu repot-repot terlibat untuk menanganinya. Yang lebih tua masih membutuhkan sentuhan langsung dari orang yang mereka cintai. Hal ini menyebabkan dia merasa signifikan dan lebih bersemangat untuk melanjutkan sisa hidupnya. Orang tua memiliki hak istimewa untuk merasakan kehangatan, penghiburan.

### **C. Menyerahkan Kewajiban kepada Orang Lain (Panti Asuhan)**

Dalam periode mutakhir ini, kesibukan orang-orang terhadap permintaan pekerjaan mereka sering kali menjadi penghalang utama untuk benar-benar fokus dan berurusan dengan orang tua mereka, jadi pilihannya adalah meninggalkan orang tua mereka di panti jompo. Ada pembenaran yang berbeda mengapa individu meninggalkan orang tua mereka di panti jompo. Ini berubah menjadi kesulitan ketika permintaan pengabdian berbakti kepada wali cocok dengan permintaan pekerjaan. Banyak hal-hal yang harus dilakukan, selain dengan pengorbanan, untuk mewujudkannya pun memerlukan proses yang panjang. Proses ini tidak hanya terbatas pada ucapan, melainkan perbuatan juga harus dijaga semaksimal mungkin supaya orangtua selalu berada dalam kenyamanan. Dan sikap anak tersebut bukan hanya pada saat orangtua berusia tertentu, melainkan saat lanjut usia, bahkan sampai meninggal pun anak harus tetap berbuat baik. Latar belakang anak memilih untuk menitipkan orangtua lansianya di Panti sosial yaitu dikarenakan a) pekerjaan, b) kendala dalam komunikasi antara keluarga dan orangtua dan c) atas kemauan orangtua. Sedangkan latar belakang anak memilih merawat di rumah yaitu a) memudahkan komunikasi terhadap orangtua, b) mudah mengontrol kesehatan fisik, c) menjamin kebutuhan dan keperluan orangtua sehari-hari dan d) mewujudkan rasa cinta dan kasih sayang orangtua.

## KESIMPULAN

Dalam keluarga Batak Toba, anak-anak adalah kekayaan yang sangat berharga, hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan yang diajukan bukanlah berapa banyak kekayaan, apa kedudukannya, tetapi pertama-tama jumlah anak. 2 Seperti yang digambarkan oleh Geertz, Hubungan antara anak-anak dan orang tua mereka semakin goyah yang disebabkan oleh kaburnya kemampuan keluarga. Menurut Goleman zaman yang sedang berjalan dipandang telah menyelamatkan masyarakat Batak Toba seperti zaman dahulu. Hal ini muncul karena agak didasarkan pada mentalitas negatif dan cara berperilaku yang mereka tunjukkan secara konsisten yang semakin meninggalkan sisi positif karakter. Saat ini sifat-sifat yang semula dianggap terhormat telah kehilangan arti pentingnya, karena tidak mendapat dukungan dan pengakuan dan umumnya tidak dipatuhi sebagaimana mestinya karena perubahan cara berperilaku individu.

Saat ini yang terjadi adalah ada orang Batak Toba yang tak henti-hentinya meninggalkan orang tuanya di panti jompo, salah satunya di Kota BATAM yang dipandang sebagai pusat kebudayaan Batak Toba. Kelompok masyarakat tersebut sampai saat ini belum dapat dipilah sebagai masyarakat konvensional, namun telah didelegasikan sebagai masyarakat terdepan yang terkena imbas arus modernisasi yang telah memasuki kehidupan mereka. Kota BATAM yang seharusnya menjadi gambaran perlindungan budaya Batak Toba dalam nilai komitmen terhadap wali, kini telah mengurangi nilai-nilai kehormatan wali. Kasus yang berhubungan besar secara konsisten, bisa dikatakan wali lama mengalami penurunan bantuan sosial dan primer pemerintah.

## BIBLIOGRAFI

- Santoso, S. (2010). Statistik multivariat. Elex Media Komputindo.
- WIDYARTANTI, R. K. (2012). Aktualisasi Nilai Hormat Anak Pada Orangtua Dalam Keluarga Jawa (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Geertz, C. (1985). Religion as a cultural system. *Anthropological approaches to the study of religion*. London: Tavistock.
- Geertz, C. (1985). Religion as a cultural system. *Anthropological approaches to the study of religion*. London: Tavistock.
- Ihromi, T. O. (2004). Berbagai Kerangka Konseptual dalam Pengkajian Keluarga, Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Boyatzis, R. E., Goleman, D., & Rhee, K. (2000). Clustering competence in emotional intelligence: Insights from the Emotional Competence Inventory (ECI). *Handbook of emotional intelligence*, 99(6), 343-362.
- Endraswara, S. (2006). Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan. Pustaka Widyatama.
- Indati, A., & Ekowarni, E. (2006). Kesenjangan Pola Asuh Jawa Antar Dua Generasi. *Jurnal Psikodinamik*, 8(1), 1-16.
- Chi, J. T., Wang, Z., Nuyten, D. S. A., Rodriguez, E. H., Schaner, M. E., Salim, A., ... & Brown, P. O. (2006). Gene expression programs in response to hypoxia: cell type specificity and prognostic significance in human cancers. *PLoS medicine*, 3(3), e47.
- Hadi, S. (2017). Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1).
- Suardiman, S. P. (2011). Psikologi lanjut usia. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2012). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 33-42.
- Cibas, E. S., & Ali, S. Z. (2009). The Bethesda system for reporting thyroid cytopathology.

Thyroid, 19(11), 1159-1165.



**This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.**